

BAB II

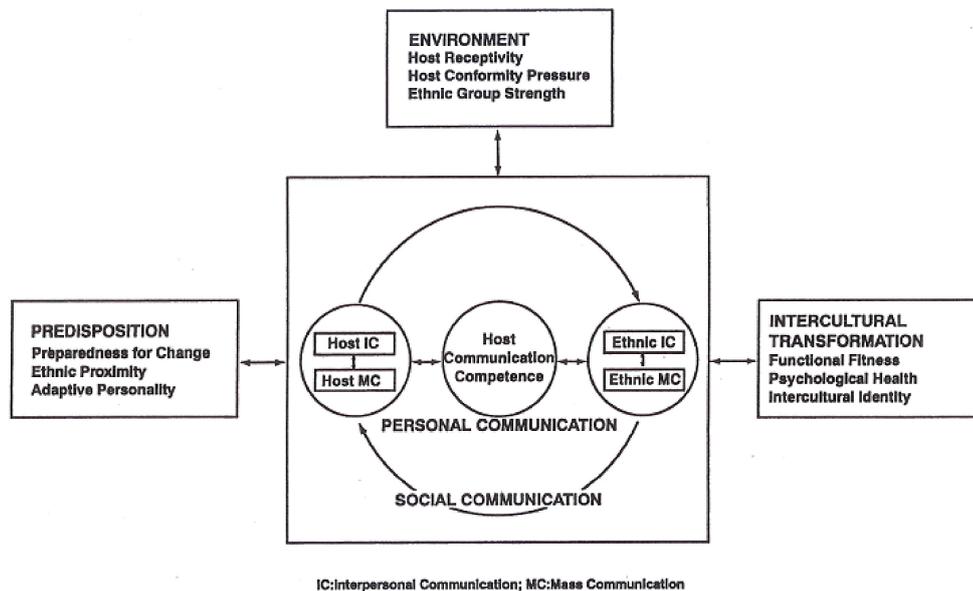
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Teoritis

2.1.1.1. Teori Adaptasi: *Integrative Communication Theory* Gudikunst dan Kim

Kim Young Yun membahas teori yang telah ia simpulkan setelah ia melakukan penelitian mengenai komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pendatang baru yang memutuskan untuk menetap di Chicago, Amerika Serikat. Penelitian yang ia bahas dilakukan untuk kepentingan disertasi doktoralnya pada tahun 1977. Pada penelitian yang ia jalankan ini, ia menemukan teori yang kemudian disebut *Integrative Communication Theory* dan ditulis perdana dalam bukunya yang berjudul *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (Utami, 2015).



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya
Sumber: (Utami, 2015)

Gudykunst dan Kim (2001) yang mencetuskan tentang teori-teori adaptasi, kemudian menjabarkan secara merinci sebagai landasan teori. Keduanya sepakat bahwa manusia sosial yang pasti melakukan interaksi sesamanya, namun dalam beradaptasi dengan peraturan sosial atau yang sering disebut norma-norma sosial budaya lokal, bergantung pada kemampuan setiap individu pendatang dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya (Utami, 2015).

Pada teori ICT yang dicetuskan oleh Kim ini, kemudian diuraikan bahwa teori ini memiliki lima faktor utama dalam kegiatan adaptasi. Kelima faktor ini kemudian akan memiliki dampak besar terhadap transformasi antar budaya, dimana transformasi antar budaya akan mengantarkan individu mencapai *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity* (Utami, 2015). Faktor-faktor tersebut lebih jelas lagi seperti yang diidentifikasi di bawah ini:

1. Komunikasi Personal.

Komunikasi personal yang disebutkan pada teori ini merujuk pada reaksi individu ketika individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Pada tahap ini, terjadi proses penyesuaian individu menggunakan kemampuan komunikasinya (kemampuan berhubungan dengan orang lain), kemudian diturunkan menjadi beberapa bagian, yaitu kognitif, afektif, dan operasional.

Aspek kognitif yang dimaksud dari kompetensi komunikasi ini dapat diketahui oleh individu tentang sistem komunikasi atau bagaimana komunikasi itu berlangsung, pemahaman kultural individu terhadap budaya di sekitarnya, dan kompleksitas kognitif. Aspek afektif pada kompetensi komunikasi merupakan kombinasi atau campuran dari motivasi adaptasi, identitas yang fleksibel, dan orientasi kebersamaan. Sedangkan aspek operasional yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengekspresikan aspek kognitif dan afektif individu secara langsung dicerminkan oleh perilaku individu tersebut.

2. *Host Social Communication*

Faktor ini merupakan gabungan antara komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal pada faktor ini terjadi apabila individu pendatang dengan individu masyarakat asli berlangsung, sehingga terdapat perbedaan budaya dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi massa yang terjadi pada faktor ini adalah apabila terjadi interaksi antara individu pendatang dengan budaya setempat yang baru dengannya, dilakukan melalui media massa sesuai dengan media massa yang berlaku pada wilayah yang ditempatinya.

3. *Ethnic Social Communication*

Faktor ini merupakan faktor yang hampir mirip dengan faktor *Host Social Communication* karena sama-sama membutuhkan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Perbedaannya terletak pada komunikasi interpersonal yang terjadi pada faktor ini dialami oleh dua individu pendatang dengan memiliki identitas budaya asal yang sama dan menetap di wilayah rantauan. Komunikasi massa yang terjadi pada *ethnic social communication* dialami ketika interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya asalnya.

4. *Environment* (Lingkungan)

Faktor ini merupakan salah satu penentuan bagi masyarakat pendatang agar dapat diterima pada lingkungan barunya. biasanya pada proses penerimaan ini terdapat beberapa hal yang perlu diikuti oleh masyarakat pendatang, yaitu penerimaan tuan rumah (kemauan budaya setempat menerima budaya baru dari pendatang), tekanan kesesuaian dari tuan rumah (tekanan yang secara tidak sadar dilakukan agar pendatang mau beradaptasi dengan budaya lokal), dan kekuatan kelompok etnis (kekuatan kelompok budaya atau etnis yang sama dengan individu pendatang dalam wilayah masyarakat lokal)

5. *Predisposition*

Faktor terakhir ini merupakan faktor yang berorientasi pada keadaan individu pertama kali datang ke wilayah baru. Keadaan ini dimaksudkan kepada keadaan pribadi, latar belakang individu, dan jenis pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut sebelum bergabung dengan masyarakat lokal.

2.1.1.2. Pendekatan Situasional Konteks Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dalam pelaksanaannya memiliki pendekatan konteks, agar individu maupun masyarakat yang melakukan komunikasi antar budaya dapat membedakan situasi dengan cara mengidentifikasi pengaruh karakteristik komunikasi terhadap budaya. Pendekatan tersebut terbagi pada empat pendekatan yaitu pendekatan situasional, pendekatan fungsional, pendekatan perkembangan kognitif, dan pendekatan gaya (Liliweri, 2011).

Pendekatan Situasional terhadap konteks pada komunikasi antar budaya merupakan salah satu pendekatan dimana hal yang sangat diperhatikan adalah jumlah komunikatornya, derajat kedekatan fisik, jumlah saluran sensoris yang digunakan komunikator, hingga kecepatan reaksi umpan balik. Jika Miller menjelaskan bahwa jumlah komunikator merupakan kunci dari dimensi situasional komunikasi antar budaya, Swansn dan Delia lebih menekankan kepentingan pada kemampuan individu pelaku komunikasi dalam mengadaptasi pesan yang sesuai dengan kebutuhan orang lain.

Tabel 2.1. Karakteristik Interaksi Yang Menentukan Konteks

KARATERISTIK INTERAKSI YANG MENENTUKAN KONTEKS				
Sedikit	Jumlah Orang			banyak
Dekat	Kedekatan Fisik para peserta			jauh
Secepat	Simpat umpan balik			tertunda
Informal	Peran Komunikasi			formal
Spesifik	Adaptasi Pesan			umum
tak berstruktur	Tujuan dan Maksud			struktur
KONTINYUM SITUASI				
Antarpribadi	Kelompok kecil	Organisasi	Publik	Massa

←

→

Sumber: (Liliweri, 2011)

Tabel 2.1. di atas menjelaskan mengenai konteks komunikasi antar budaya situasional terdapat beberapa konteks, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. perbedaan konteks tersebut dibedakan oleh jumlah peserta komunikasi, kedekatan fisik para anggota komunikasi, umpan balik, peran komunikasi, adaptasi pesan, hingga tujuan dan maksud dari komunikasi antar budaya yang terjadi (Liliweri, 2011)

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarbudaya pada konteks komunikasi antar pribadi sudah jelas melibatkan dua orang lebih peserta komunikasi dengan perbedaan latar belakang budaya. selain itu, terdapat kedekatan fisik di antara para peserta komunikasi yang sangat dekat. Sementara itu, komunikasi tatap muka atau komunikasi melalui media memiliki karakteristik umpan balik yang cepat, sehingga adaptasi pesan bersifat khusus, dan tujuan komunikasi bersifat tidak terstruktur.

2. Komunika Kelompok

komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi di antara sejumlah individu. Indikator pada kelompok kecil biasanya berjumlah dari empat hingga 20 orang, sedangkan kelompok besar biasanya terdiri dari 20 hingga 50 orang. Pada tabel 2.1. kita dapat melihat terjadi perubahan atas jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi. Semakin banyaknya komunikasi antarpribadi yang terjadi, maka umpan baliknya masih berlangsung cepat (apabila pada kelompok kecil). adaptasi pesan pada

komunikasi kelompok ini masih bersifat khusus dan tujuan komunikasi masih bersifat tidak terstruktur.

3. Komunikasi Organisasi

Letak komunikasi organisasi pada tabel 2.1 berada di tengah-tengah skala antara komunikasi antar pribadi dengan komunikasi massa. hal ini disebabkan oleh adanya perubahan atas jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi relative. umpan balik komunikasi organisasi dapat berlangsung cepat atau lambat, sedangkan adaptasi pesan bisa bersifat khusus atau umum, serta tujuan komunikasi dapat bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur.

4. Komunikasi Publik

Tabel 2.1. memperlihatkan bahwa komunikasi publik mengikuti arah perubahan kearah kanan, dimana jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi semakin banyak. Maka dari itu, sifatnya semakin kurang jelas, umpan balik mulai lamban dan tertunda, adaptasi pesan masih bersifat khusus dengan tema tertentu, namun tujuan komunikasi mulai terstruktur. komunikasi publik dilakukan oleh suatu individu kepada individu kepada sejumlah individu yang memiliki latar belakang kebudayaan di dalam situasi pertemuan, contohnya rapat, seminar, lokakarya, symposium, dan lain sebagainya.

5. Komunikasi Massa

Jika dilihat pada tabel 2.1., komunikasi massa memiliki perubahan atas jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi, karena pada komunikasi

massa terlihat jumlah peserta komunikasi semakin banyak. sifat umpan balik komunikasi massa berlangsung lambat, adaptasi pesan bersifat sangat umum, sedangkan tujuan komunikasi mulai sangat berstruktur. komunikasi massa menurut Liliweri merupakan proses komunikasi dengan massa yang dilakukan melalui media, yaitu seperti surat kabar, majalah, buku, radio, televisi, dan lain-lain.

2.1.2. Tinjauan Konsep

2.1.2.1. Strategi Komunikasi Antar Budaya

Angel Purwanti (2013) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan kegiatan atau kampanye komunikasi yang bersifat informasional dan persuasif untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap satu ide, gagasan, atau kasus, produk maupun jasa yang terencana (Purwanti, 2013, p. 1). Ucjana (2004) menjelaskan bahwa Strategi Komunikasi adalah kombinasi dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam pengertian ini merujuk pada tujuan komunikator sebelum melaksanakan proses komunikasi, agar komunikator dapat merangkai rencana maupun taktik dalam menyampaikan pesannya (Purwanti, 2013)

Komunikasi Antarbudaya merupakan salah satu konsep mengenai proses komunikasi yang terjadi pada lebih dari satu budaya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya adalah salah kombinasi dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh budaya satu dengan yang lainnya (Kewas & Darmastuti, 2020).

2.1.2.2. Komunikasi Antar Budaya

Edward T Hall dengan lantang menyebutkan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Sudarmika, 2019). Hubungan antar budaya awal mulanya terjadi pada saat satu kelompok suku melakukan proses interaksi terhadap kelompok suku lainnya. Perbedaan ini tanpa sadar menimbulkan kecenderungan manusia untuk bereaksi secara dengki apabila tidak dilakukan tanpa kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya. Interaksi antarbudaya ini mula-mula didasari dengan tujuan mengejar sekutu politik, pengetahuan, atau perdagangan komersil. Tujuan inilah yang membawa kepada pengakuan dan toleransi yang terakomodasi dalam interaksi sosial antar budaya. pertukaran budaya ini telah terakselerasi hingga pada suatu titik dimana masyarakat di seluruh dunia terjalin dalam struktur ekonomi yang independen, teknologi, politik, dan hubungan sosial yang kompleks, sehingga kajian komunikasi lintas budaya diperlukan dalam kehidupan sosial, khususnya pada masyarakat multikultural (Samovar, Porter, & Mcdaniel, 2010).

Samovar, dkk. (2010) menerangkan bahwa komunikasi lintas budaya atau yang sering dipanggil dengan komunikasi antar budaya dapat terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu melakukan interaksi atau percakapan dengan salah satu dari anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antar budaya lebih umum melibatkan interaksi dari orang-orang yang memiliki persepsi budaya dengan sistem simbol (bahasa) yang berbeda (Paramita & Sari, 2016).

Konsep komunikasi lintas budaya menurut Martin dan Nakayama (2007) terbilang sangat jenius. Keduanya membagi masing-masing definisi kata komunikasi lintas budaya. Budaya merupakan konsep yang biasa dilakukan oleh suatu kelompok tertentu, sedangkan komunikasi merupakan kegiatan terjadinya transfer pesan. Kedua konsep kemudian dipadukan menjadi konsep unik yang hingga saat ini digunakan. Budaya dapat memengaruhi suatu proses atau kegiatan komunikasi, sedangkan komunikasi adalah sebuah cara atau alat transaksi kebudayaan dalam hal pertukaran pesan. Gambaran atas kedua definisi tersebut memperlihatkan bahwa kelahiran komunikasi antar budaya sangatlah penting untuk dipelajari dan di pahami dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat heterogen. Ditambah dengan adanya teknologi super canggih yang dapat mempertemukan seluruh kebudayaan di dunia bernama media sosial. Hal ini menuntun masyarakat multikultural agar dapat hidup berdampingan dengan cara berkomunikasi (Paramita & Sari, 2016).

Penulis menyajikan komunikasi lintas budaya sebagai kajian besar yang akan diteliti dalam penelitian ini, sehingga penelitian mengenai pertahanan identitas budaya yang dilakukan oleh Paguyuban Masyarakat Purbalingga di Kota Batam dapat terlihat posisinya dalam kajian komunikasi.

2.1.2.3. Komunikasi Kelompok

Alvin (2006) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang bergerombol dalam ruang lingkup kelompok kecil dengan latar belakang dan tujuan yang sama (Jayanti, 2012). Komunikasi yang terjadi pada aktivitas komunikasi

kelompok merupakan salah satu senjata untuk membuat hubungan internal kelompok harmonis sehingga menciptakan eksistensi kelompok yang membuat anggotanya merasa terikat antara satu dengan yang lain (Iskandar & Syueb, 2018).

komunikasi dalam kelompok terjadi sangat erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal dalam kegiatan kelompok tersebut. Komunikasi interpersonal antar anggota yang tinggi dapat membuat kohesivitas (kekuatan tarik menarik dalam hal berkelompok, dapat diartikan sebagai kekuatan keterikatan) kelompok yang tinggi juga. hal ini memicu pada loyalitas anggota kelompok agar tidak meninggalkan kelompok begitu saja (Iskandar & Syueb, 2018). Shaw (1976) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi dapat membuat antar anggota mendapatkan kepuasannya dalam kelompok tersebut sehingga mereka dapat mengambil peranan apabila dibutuhkan (Jayanti, 2012).

Janis (2018) menjabarkan mengenai teori berpikir kelompok yang merupakan salah satu kajian yang dibutuhkan oleh komunikasi kelompok. Teori berpikir kelompok ini tidak serta merta hanya memberikan penjelasan mengenai apa saja indikator berkomunikasi pada kelompok, namun juga memberikan identifikasi mengenai indikator kohesivitas kelompok. Pada yang dipaparkan oleh Janis, meskipun adanya kohesivitas pada kelompok tinggi itu dinilai menguntungkan eksistensi kelompok, namun perlu diperhatikan juga hal-hal mengenai kesamaan pendapat, agar eksistensi kelompok dapat menciptakan atau mencapai visi dan tujuan kelompok dengan matang (Iskandar & Syueb, 2018)

2.1.2.4. Eksistensi Identitas Budaya

Identitas merupakan suatu hal yang abstrak dengan segala macam konsep yang berperan penting dalam interaksi komunikasi antar budaya. Kejadian-kejadian seperti globalisasi, pernikahan antarbudaya, dan pola imigrasi menambah kerumitan identitas budaya, terutama pada abad ke-20 ini. Pada pemaparan budaya, perlu dimulai dengan menjelaskan peranan identitas itu dalam masyarakat multikultural (Samovar et al., 2010).

Pinney dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya* yang ditulis oleh Larry A Samovar, Richard E Porter, dan Edwin R McDaniel menjelaskan pentingnya membentuk identitas dan mereka yang gagal dalam mencapai identitas yang aman akan dihadapkan pada kerumitan identitas itu sendiri, kejelasan akan siapa diri mereka, dan apa peranan mereka dalam hidup merupakan suatu tujuan utama saat manusia berada pada fase remaja.

Gardiner dan Kosmitzki melihat identitas sebagai definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan, dan sikap. Ting Toomey menganggap identitas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita. Konsep lain mengenai identitas adalah menurut Matthews yang menerangkan bahwa identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri (Samovar et al., 2010).

Turner mengklasifikasikan identitas pada tiga kategori, yaitu identitas manusia, identitas sosial, dan identitas pribadi. Identitas manusia merupakan pandangan yang menghubungkan individu dengan seluruh manusia dan memisahkan individu dari bentuk kehidupan yang lain. identitas sosia merupakan perwakilan dari kelompok dimana individu tergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan dari kelompok sosial. identitas pribadi timbul dari hal-hal yang membedakan individu dari yang lainnya, menandakan individu tersebut sebagai pribadi yang spesial dan unik (Samovar et al., 2010).

Teori-teori mengenai eksistensi identitas ini merupakan salah satu unsur dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis, sehingga dalam proses pengambilan hasil penelitian memudahkan penulis untuk meneliti objek penelitian.

2.1.2.5. Kaum Perantau

Merantau merupakan kata kerja dari “rantau” yang memiliki arti pergi dan mencari makna kehidupan di tempat lain, selain tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan. Konsep merantau dalam kajian kemasyarakatan mendefinisikan sebagai orang yang berpindah tempat dan bekerja di tempat yang baru ia datangi. (Marta, 2014) Beberapa budaya di Indonesia menyarankan untuk melakukan perantauan, sebagai salah satu contoh adalah suku Minangkabau. Hastuti, Thoyib, Troena & Setiawan (2015) menjelaskan bahwa merantau adalah suatu tradisi atau proses bagaimana manusia mencari jati diri dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dengan orang baru Navis (1984) juga menjelaskan definisi rantau pada mulanya merupakan suatu keberhasilan manusia dalam menaklukan suatu wilayah yang dituju. definisi tersebut kemudia berkembang menjadi pelajaran hidup, dalam

perjalanannya mencari tiga hal duniawi, yaitu mencari materi, mencari ilmu dan pengalaman, serta mencari pangkat (P. Wulandari, Widihastuti, & Nurhayati, 2018).

Merujuk dari definisi-definisi yang dipaparkan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kaum perantau yang dimaksud dalam penelitian yang penulis susun ini merupakan suatu komunitas yang berkumpul menjadi satu berdasarkan suatu tujuan tertentu, yaitu merantau atau melakukan kegiatan di tempat/daerah oranglain. Kaum perantau ini merupakan salah satu teori rujukan yang diambil penulis sebagai salah satu unsur penelitian yang penulis susun ini, sehingga adanya definisi mengenai kaum perantau perlu digaris bawahi untuk mendeskripsikan Paguyuban Masyarakat Purbalingga di Kota Batam.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Hasan Basri, (2016). Kearifan Lokal Bisa Menyejukkan Lampung (Perspektif Komunikasi Lintas Budaya), Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 1: 63-70. P-ISSN 2252-665X E-ISSN 2716-1889

Hasan Basri (2016) mengkaji kearifan lokal yang dapat menyejukkan lampung. Konflik kekerasan di Lampung Selatan tercatat menjadi lima kasus kekerasan yang paling mengerikan di Indonesia. Ada banyak alasan atas kejadian mengerikan itu. Namun tidak bermaksud membahasnya dalam konsep salah-benar juga tidak untuk membenaran, kita justeru selayaknya menelaah makna apa yang dapat kita petik dari konflik ini. Daripadanya kita perlu menindaklanjutinya agar potensi-potensi serupa cepat terdeteksi lalu cepat pula mencegahnya. Dalam perspektif ini, sudut pandang budaya dapat menjadi wacana dengan mengungkap nilai-nilai potensial yang layak untuk

dikembangkan demi menjalin nilai-nilai kemanusiaan secara mengejawantah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah kearifan lokal dalam sudut pandang komunikasi lintas budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpuland data wawancara yang mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perubahan tatanan makna *pil pesenggiri* sebagai kearifan lokal Kota Lampung. Pandangan baru tersebut kemudian mengajak masyarakat untuk memahami makna *pil pesenggiri* secara komprehensi

2.2.2. H.H. Daniel Tamburian (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jurnal Komunikasi Vol. 10, No. 1: 77 – 86. P-ISSN 2085-1979 E-ISSN 2528-2727

H.H. Daniel Tamburian (2018) mengkaji bagaimana komunikasi lintas budaya dapat hidup di lingkungan masyarakat untuk menjaga kerukutan hidup umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi komunikasi lintas budaya yang terjadi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak dengan masyarakat pendatang atau perantau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat ada Dayak sangat terbuka dengan pendatang dan dalam menyelesaikan masalah mereka mengedepankan sebuah komunikasi yang dialogis dengan pendekatan adat Dayak mereka yang diwakili oleh Dewan Adat Dayak setempat.

2.2.3. Juhanda J (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya, Jurnal Sadar Wisata, Volume 2, No 1, Januari 2019, Hal 56-63. P-ISSN 1858-0114 E-ISSN 2657-0645

Juhanda J (2019) mengangkat judul Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya yang berfokus pada eksistensi budaya lokal dalam konteks komunikasi lintas budaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, namun menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat yang berbeda dengan teori yang digunakan oleh penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal secara sadar maupun tidak akan terus mengalami perubahan, baik dan buruk, seiring dengan dinamika budaya globalisme yang nyaris netral etis. Bahasa komunikasi, baik verbal maupun non-verbal merupakan alat komunikasi lintas budaya. Tujuh unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat akan selalu digunakan secara dinamis oleh kebudayaan lintas suku, agama, etnik, dan kepercayaan di penjuru buana ini.

2.2.4. I Wayan Suartawan, Redi Panuju (2019) Strategi Komunikasi Politik Tokoh Puri Ubud Dalam Mempertahankan Eksistensi Dan Tradisi Bali, Jurnal Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi 11 (1) (2019): 71-84. p-ISSN: 2087-085X, e-ISSN: 2549-5623

I Wayan Suartawan dan Redi Panuju (2019) menulis penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi POlitik Tokoh Puri Ubud Dalam Mempertahankan Eksistensi dan Tradisi Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah Puri Ubud berupaya mempertahankan tradisi lewat pelbagai lini. Misalnya dengan melaksanakan berbagai upacara, ritual, kesenian, pameran, meningkatkan modal, sosial, ekonomi, hingga pementasan tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh Puri Ubud, sebagai mana strategi komunikasi politik yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Strategi komunikasi politik tersebut dilandari atas empat modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. perkembangan empat modal ini secara langsung berdampak terhadap eksistensi Puri Ubud. Perkembangan ini secara otomatis menaikkan jumlah relasi Puri Ubud secara sosial. Semakin banyak yang bertemu dan meminta bantuan pada Puri Ubud, maka semakin besar peran Puri Ubud melestarikan kebudayaannya.

2.2.5. Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari (2016), Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa (2016). Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016: 153-166, ISSN 2502-1907

Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari (2016) mengangkat penelitian yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis dan suku bangsa, dan karenanya Indonesia juga merupakan negara yang multikultural dan sangat pluralistik. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya tetapi di sisi lain juga memiliki potensi konflik yang sangat besar. Indonesia memiliki potensi konflik yang besar tidak hanya karena memiliki beragam ras dan etnis, tetapi juga karena banyaknya perbedaan lain dalam hal kepercayaan dan budaya. Semua ini tercampur menjadi satu di Indonesia. Sebut saja contoh kasus konflik antaretnis yang terjadi di Ambon,

Poso, dan Sampit. Contoh ini menunjukkan bahwa sedikit gesekan dalam perbedaan ini dapat menimbulkan konflik yang luar biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha yang dilakukan warga Kampung Jaton untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya akulturasi antara warga yang beragama Islam dengan yang beragama Kristen.

2.2.6. Grace Sinthike Kewas dan Rini Darmastuti (2020) Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien Dalam Proses Pelayanan Kesehatan Di RSUD Raffa Majenang. Jurnal Scriptura Vol.10 No.2 Desember 2020. ISSN 1978-385X

Grace Sinthike Kewas dan Rini Darmastuti (2020) membahas penelitian mengenai komunikasi lintas budaya dengan judul Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien Dalam Proses Pelayanan Kesehatan Di RSUD Raffa Majenang. Penelitian ini dilandasi dengan latar belakang budaya multikultural yang terjadi di sekitar daerah Kota Cilacap, dimana masyarakatnya mayoritas memiliki suku Sunda dan Jawa. Dengan latar belakang inilah membuat penulis tertarik untuk mengidentifikasi interaksi komunikasi antarbudaya pada masyarakat Cilacap, khususnya strategi komunikasi yang dirancang oleh Rumah Sakit Umum Raffa selama proses pelayanan kesehatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana RSUD Raffa merancang strategi komunikasi antarbudaya dalam pelayanan Kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan

oleh dokter dan pasien terjadi dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal. *Kedua*, Hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya ini adalah hambatan bahasa, persepsi dan budaya. *Ketiga*, strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan menggunakan penerjemah, edukasi pasien, mempelajari budaya dan karakter pasien dan sosialisasi ke desa-desa.

2.2.7. Muhammad Yunus Patawari (2020) Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendetang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung, Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 4, No. 2, April 2020, hlm. 103-122. P-ISSN 2548-3242 E-ISSN 2549-0079

Muhammad Yunus Patawari (2020) mengangkat judul Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendetang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung dengan latar belakang banyaknya mahasiswa pendatang di Universitas Padjadjaran yang berasal dari tempat lain yang budayanya sama sekali berbeda dengan budaya di daerah di sekitar kampus. Penelitian ini menggunakan metode dan teori yang adaptasi Gudykunst dan Kim. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang dalam lingkup kampus Universitas Padjadjaran Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya narasumber memiliki kesesuaian dengan model komunikasi lintas budaya Richard Donald Lewis. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan budaya baru. Negara asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu upaya adaptasi harus dilakukan dengan memilah-milah kebiasaan bawaan secara terus menerus agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar.

2.2.8. Mai Nguyen-Phuong-Mai (2020) *Fear-Free Cross-Cultural Communication: Toward a More Balanced Approach With Insight From Neuroscience*, *Frontiers in Communication Journal*, Volume 5, No. 14, Maret 2020, hlm. 1-15. doi: 10.3389/fcomm.2020.00014

Mai Nguyen-Phuong-Mai (2020) mengangkat penelitian yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya Bebas Rasa Takut: Menuju Pendekatan yang Lebih Seimbang Dengan Wawasan dari Ilmu Saraf dengan memfokuskan penelitian pada bias negatif yang terjadi secara lintas budaya pada bidang manajemen dan bisnis internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari neurologis sebagai solusi dari bias negatif dari komunikasi antar budaya. Hasil dari penelitian ini adalah bias negatif yang ditimbulkan dari masyarakat yang melihat budaya yang berbeda sebagai sumber masalah potensial. Kontribusi *Positive Organizational Scholarship* (POS) pada penelitian ini memudahkan untuk mengelompokkan masalah-masalah bias negatif pada masyarakat seperti (1) memberi pandangan yang bias tentang pertemuan lintas budaya daripada kenyataan, (2) menghambat kreativitas, (3) menyebabkan efek rebound, dan (4) mengubah keyakinan menjadi realitas. Akhirnya, berdasarkan wawasan dari ilmu saraf dan mengadopsi lensa POS dengan hubungan antara POS dan kreativitas, disarankan agar penelitian di masa depan mengambil tiga arah: (1) Menggunakan kesamaan sebagai titik awal; (2) menyusun strategi bahasa tubuh, konteks dan teori; dan (3) mengembangkan pikiran multikultural.

2.2.9. Fabian Jintae Froese, Vesa Peltokorpi, Kyung A. Ko (2012) *The Influence Of Intercultural Communication On Cross-Cultural Adjustment And Work Attitudes: Foreign Workers In South Korea, International Journal Of Intercultural Relations, Volume 36, No. 3, Hlm. 331-342. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.09.005>*

Fabian Jintae Froese, Vesa Peltokorpi, Kyung A. Ko (2012) mengangkat penelitian yang berjudul Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Penyesuaian Lintas Budaya dan Sikap Kerja dengan studi kasus tenaga kerja asing di Korea Selatan. Penelitian ini mengintegrasikan komunikasi antar budaya dan penelitian penyesuaian lintas budaya, penelitian ini mengkaji dampak kemahiran bahasa negara tuan rumah, penggunaan bahasa Inggris di tempat kerja, gaya komunikasi, gaya konflik, dan frekuensi interaksi sosial dengan warga negara tuan rumah (HCN) pada umum, pekerjaan, dan penyesuaian interaksi, kepuasan kerja, dan keinginan berpindah dari 125 pekerja asing di Korea Selatan. Sementara kemahiran bahasa negara tuan rumah dan frekuensi interaksi sosial dengan HCN memiliki pengaruh yang lebih positif pada aspek penyesuaian umum dan interaksi, penggunaan bahasa Inggris di tempat kerja, komunikasi kongruen dan gaya konflik lebih relevan dengan penyesuaian kerja dan sikap kerja.

Table 2.2. Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI/TAHUN	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1.	Hasan Basri, (2016). Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 1: 63-70. P-ISSN 2252-665X E-ISSN 2716-1889	Kearifan Lokal Bisa Menyejukkan Lampung (Perspektif Komunikasi Lintas Budaya)	Pengubahan tatanan makna <i>piil pesenggiri</i> sebagai kearifan lokal Kota Lampung. Pandangan baru tersebut kemudian mengajak masyarakat untuk memahami makna <i>piil pesenggiri</i> secara komprehensif	Penelitian terfokus pada pengubahan tatanan makna <i>piil pesenggiri</i> bukan pada hakikat budaya dalam masyarakat. Teori yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.

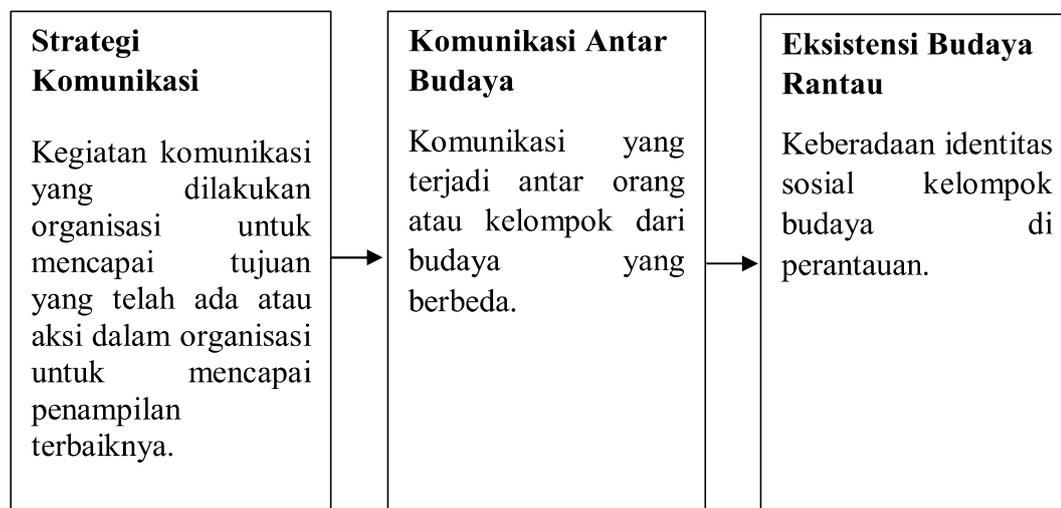
2.	H.H. Daniel Tamburian (2018). Jurnal Komunikasi Vol. 10, No. 1: 77 – 86. P-ISSN 2085-1979 E-ISSN 2528-2727	Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama,	Masyarakat ada Dayak sangat terbuka dengan pendatang dan dalam menyelesaikan masalah mereka mengedepankan sebuah komunikasi yang dialogis dengan pendekatan adat Dayak mereka yang diwakili oleh Dewan Adat Dayak setempat.	Penelitian ini memaparkan mengenai kearifan lokal dalam perspektif komunikasi lintas budaya dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, namun dengan teori yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.
3.	2.2.3. Juhanda J (2019). Jurnal Sadar Wisata, Volume 2, No 1, Januari 2019, Hal 56-63. P-ISSN 1858-0114 E-ISSN 2657-0645	Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal, sebagai topik bahasan ini, secara sadar maupun tidak akan terus mengalami perubahan, baik dan buruk, seiring dengan dinamika budaya globalisme yang nyaris netral etis. Bahasa komunikasi, baik verbal maupun non-verbal merupakan alat komunikasi lintas budaya. Tujuh unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat akan selalu digunakan secara dinamis oleh kebudayaan lintas suku, agama, etnik, dan kepercayaan di penjuru buana ini. Penguatan dan pendidikan budaya, yakni gerakan literasi budaya, adalah suatu proses penguatan budaya lokal dalam dinamikanya dengan masyarakat di lingkup domestik maupun internasional.	Jurnal ini mengupas tentang eksistensi budaya lokal dalam pendekatan komunikasi lintas budaya. Metode penelitian pendekatan kualitatif, namun menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat yang berbeda dengan teori yang digunakan oleh penulis. (J, 2019)
4.	I Wayan Suartawan, Redi Panuju (2019) Bali, Jurnal Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi 11 (1) (2019): 71-84. p-ISSN: 2087-085X, e-ISSN: 2549-5623	Strategi Komunikasi Politik Tokoh Puri Ubud Dalam Mempertahankan Eksistensi Dan Tradisi	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh Puri Ubud, sebagai mana strategi komunikasi politik yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Strategi komunikasi politik tersebut dilandari atas empat modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. perkembangan empat modal ini secara langsung berdampak terhadap eksistensi Puri Ubud. Perkembangan ini secara otomatis menaikkan jumlah relasi Puri Ubud secara sosial. Semakin banyak yang bertemu dan meminta bantuan pada Puri Ubud, maka semakin besar peran Puri Ubud melestarikan kebudayaannya.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang sama dengan penulis, namun menggunakan teori strategi komunikasi politik Pierre Bourdieu.
5.	Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari (2016). Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016: 153 –	Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jatón	Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa terjadi akulturasi antara warga yang beragama Islam dengan yang beragama Kristen. Akulturasi	Penggunaan metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi lintas budaya dan konflik antar

	166 ISSN 2502-1907	Minahasa	ini menandakan bahwa interaksi yang terbentuk antara kedua kelompok agama merupakan pola interaksi asosiatif, sehingga tidak terjadi konflik seperti yang terdapat pada daerah lain.	budaya oleh Samovar dan Littlejohn.
6.	Angel Purwanti (2013) Jurnal Charta Humanika Vo.1 No.1 Desember 2013. ISSN 2354- 6956	Penataan dan Peningkatan Infrastruktur Sebagai Salah Satu Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Batam Dalam Visit Batam	<p>Hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam, dapat di tarik kesimpulan bahwa Peningkatan dan penataan Infrastruktur pendukung pariwisata yang berstandar nasional dan internasional sebagai strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Kegiatan Visit Batam 2010.</p> <p>Infrastruktur di bangun untuk mendukung kelancaran kegiatan masyarakat, oleh karna itu pembangunan infratraktur harus dilaksanakan secara merata. Infrastruktur yang di lakukan dalam rangka kegiatan Visit Batam 2010 ini masih kurang optimal, hanya terlihat di sebagian kawasan saja (terpusat), hampir seluruh objek wisata yang ada di Kota Batam menyebar merata di seluruh Pulau Batam, seperti jalan menuju Harris Resort masih banyak yang berlubang jika melalui jalan Sekupang. Pembangunan jalan sudah cukup baik, dengan ketentuan yang berlaku. Namun sayangnya, pengerjaannya belum optimal, masih banyak wilayah yang belum dibangun infrastrukturnya. Selain itu kekurangan yang terlihat dalam pengembangan infrastruktur yaitu Peta Kota Batam dan <i>Direction Map</i> di pelabuhan dan Bandara kota Batam. <i>Direction Map</i> merupakan peta yang berupa penunjuk jalan dan alat transportasi apa saja yang di gunakan baik taksi, bus kota dan angkutan umum, tempat-tempat wisata yang ada di kota Batam, rumah sakit, restoran dll, sehingga wisatawan yang datang ke Kota Batam merasa nyaman dalam berwisata.</p>	Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam Dalam Visit Batam, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti terfokus pada strategi komunikasi antar budaya.
7.	Muhammad Yunus Patawari. Jurnal Manajemen	Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kompetensi komunikasi lintas	Penelitian ini menggunakan metode dan teori yang sama dengan

	Komunikasi, Volume 4, No. 2, April 2020, hlm. 103-122. P-ISSN 2548-3242 E-ISSN 2549-0079	Padjadjaran Bandung	budaya narasumber memiliki kesesuaian dengan model komunikasi lintas budaya Richard Donald Lewis. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan budaya baru. Negara asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka. Pemahaman ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, melainkan juga pemahaman terhadap hal umum dan personal mengenai lingkungan barunya. Oleh karena itu upaya adaptasi harus dilakukan dengan memilah-milah kebiasaan bawaan secara terus menerus agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar.	penulis, namun dengan objek dan fenomena yang berbeda.
8.	Mai Nguyen-Phuong-Mai (2020) <i>Frontiers in Communication</i> , Volume 5, No. 14, Maret 2020, hlm. 1-15. doi: 10.3389/fcomm.2020.00014	<i>Fear-Free Cross-Cultural Communication: Toward a More Balanced Approach With Insight From Neuroscience</i> , <i>Frontiers in Communication Journal</i>	Hasil dari penelitian ini adalah bias negatif yang ditimbulkan dari masyarakat yang melihat budaya yang berbeda sebagai sumber masalah potensial. Kontribusi Positive Organizational Scholarship (POS) pada penelitian ini memudahkan untuk mengelompokkan masalah-masalah bias negatif pada masyarakat seperti (1) memberi pandangan yang bias tentang pertemuan lintas budaya daripada kenyataan, (2) menghambat kreativitas, (3) menyebabkan efek rebound, dan (4) mengubah keyakinan menjadi realitas. Akhirnya, berdasarkan wawasan dari ilmu saraf dan mengadopsi lensa POS dengan hubungan antara POS dan kreativitas, disarankan agar penelitian di masa depan mengambil tiga arah: (1) Menggunakan kesamaan sebagai titik awal; (2) menyusun strategi bahasa tubuh, konteks dan teori; dan (3) mengembangkan pikiran multikultural.	Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi di masyarakat menggunakan pendekatan ilmu saraf dan metode kualitatif.

9.	Fabian Jintae Froese, Vesa Peltokorpi, Kyung A. Ko (2012), <i>International Journal of Intercultural Relations</i> , Volume 36, No. 3, hlm. 331-342. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.09.005	<i>THE INFLUENCE OF INTERCULTURAL COMMUNICATION ON CROSS-CULTURAL ADJUSTMENT AND WORK ATTITUDES: FOREIGN WORKERS IN SOUTH KOREA</i>	Kemahiran bahasa negara tuan rumah dan frekuensi interaksi sosial dengan HCN memiliki pengaruh yang lebih positif pada aspek penyesuaian umum dan interaksi, penggunaan bahasa Inggris di tempat kerja, komunikasi kongruen dan gaya konflik lebih relevan dengan penyesuaian kerja dan sikap kerja.	Penelitian ini terpusat pada bagaimana pengaruh komunikasi antar budaya pada kasus tenaga kerja asing di Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penggunaan teori interaksi simbolik.
----	--	---	--	--

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual